

Peningkatan Keterampilan Menyimak Intensif Siswa Kelas V SD Negeri 24 Palembang melalui Pendekatan PAKEM Berbahan Cerita Anak

Putri Mindari, Asnimar dan Hairuddin

PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

as_sahupi@yahoo.com

Abstract

This research was aim at improving the intensive listening skill students at fifth grade of State Primary School 24 Palembang through PAKEM approach by using children stories. The method used is classroom action research. Data were collected by using intensive listening skills test dan observasion of student learning activity. The results obtained in the first cycle was 31.81% at mastery learning with the average value of 54.86 intensive listening skills. In the second cycle, results obtained at mastery learning 62.50% with the average value of 65.75. In the third cycle, mastery learning acquired 91.67% with an average value of 78.54. The progress of students mastery learning are also supported by the percentage of student activity. In the first cycle, student activity is obtained 53.90%, it improved 64.84% in second cycle. At third cycle, students' activity has reached 80.20%. Based on the results obtained, it can be concluded that PAKEM approach through children story can improve students of fifth grade of students at State Primary School 24 in Palembang in intensive listening skills and their activity in learning.

Keywords: intensive listening skills, PAKEM approaches, children's story

Pendahuluan

Keterampilan menyimak merupakan aktivitas yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan (Tarigan, 2008:2). Oleh sebab itu, keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak sebelum menguasai keterampilan lainnya.

Aktivitas menyimak menduduki porsi terbesar dari waktu keseharian manusia. Rankin (dikutip Tarigan 2008:139) yang menyatakan bahwa pada umumnya seseorang menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis. Karena itu, keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali dengan bagaimana pemerolehan keterampilan menyimak sebab mereka mempergunakan sebagian besar waktunya untuk aktivitas menyimak. Menurut Tarigan (2008:38), kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam bahan simakan disebut dengan menyimak intensif (*intensive listening*).

Siswa kelas V SD yang rata-rata berusia 9-11 tahun, umumnya menyukai cerita anak. Cerita anak yang bersifat fiksif atau khayalan dan fantasi dapat membawa pikiran dan jiwa mereka memiliki imajinasi terhadap cerita tersebut. Dengan alasan tersebut, cerita anak baik dijadikan bahan ajar untuk mengasah keterampilan menyimak intensif siswa. Hal ini selaras dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada KTSP

2006 SD/MI kelas V Semester II pada Standar Kompetensi butir 5, yaitu: memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan dan Kompetensi Dasar pada butir 5.2 “Mengidentifikasi unsur cerita: tokoh, tema, latar, amanat” (Depdiknas: 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa kelas V.C SD Negeri 24 Palembang, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan menyimak, antara lain: keterampilan menyimak intensif jarang dilatihkan kepada siswa. Selama ini, dalam pembelajaran menyimak intensif lebih berpusat pada pemerolehan keterampilan membaca pemahaman bukannya keterampilan menyimak intensif itu sendiri. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian saat pelaksanaan pembelajaran. Sejatinya, yang terlaksana adalah siswa diminta membaca bahan simakan, bukan menyimak langsung dengan menggunakan indera pendengaran mereka. Walaupun dalam proses kegiatan belajar, siswa tampak cukup aktif namun pemerolehan keterampilan menyimak sama sekali tidak terlaksana. Permasalahan selanjutnya, yaitu proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru, penggunaan metode ceramah yang kurang tepat dengan cara membacakan materi simakan yang terdapat dalam buku paket sekolah, dan penggunaan media pembelajaran yang jarang dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran dimulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi, metode pembelajaran, sampai pada penilaian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

PAKEM adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dalam suasana yang menyenangkan. Timbul pertanyaan bagaimana penerapan pendekatan PAKEM berbahan cerita anak untuk meningkatkan keterampilan menyimak intensif siswa kelas V SD Negeri 24 Palembang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai dengan tahapan yang dikemukakan Sukajati, (2008:19). Penelitian dilakukan dalam tiga siklus di SD Negeri 24 yang beralamat di Jalan Anwar Arsyad Way Hitam Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VC yang terdiri atas 24 orang siswa. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menyimak intensif siswa, peneliti memberikan tes sebagai bahan refleksi awal. Berdasarkan hasil refleksi awal tersebut dilakukan tindakan-tindakan dalam PTK ini. Tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Perencanaan tindakan, pada tahap ini peneliti membuat: (a) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berhubungan dengan keterampilan menyimak, (b) cerita anak yang akan diperdengarkan kepada siswa, (c) lembar kerja siswa (LKS), (d) instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yaitu soal esai beserta penilaiannya sedangkan instrumen nontes yaitu berupa lembar observasi.
- (2) Pelaksanaan tindakan, merupakan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat untuk meningkatkan keterampilan menyimak.
- (3) Observasi, merupakan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan. Lembar observasi disiapkan secara rinci dan cermat yang pelaksanaannya berkolaborasi dengan guru kelas.

(4) Refleksi, adalah pencatatan, pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari pengamatan. Peneliti melakukan analisis terhadap semua informasi yang didapat setelah proses pembelajaran dan hasil evaluasi telah dilaksanakan. Hal yang sudah baik dipertahankan dan diupayakan ditingkatkan, sedangkan hal yang kurang baik dicarikan jalan pemecahan masalah (Arikunto, dkk. (2010).

Data dikumpulkan melalui teknik tes dan observasi. Tes digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak yang berupa perintah kepada siswa untuk menyimak cerita anak melalui media audio, setelah itu siswa diminta untuk menyebutkan nama dan watak tokoh, tema, latar, amanat, dan menceritakannya kembali isi cerita. Dengan kata lain, penilaian yang digunakan dalam tes keterampilan menyimak intensif meliputi lima aspek yaitu (1) menjelaskan tokoh dan perwatakan; (2) menentukan tema cerita; (3) menentukan latar cerita dengan mengutip kalimat yang mendukung; (4) menyimpulkan amanat yang terkandung dalam cerita; dan (5) menceritakan kembali cerita yang disimak secara tertulis. Untuk aspek (1), (2), (3) dan (4) diberi skor 1 s.d. 5, dan aspek (5) diberi skor 40 (Nurgiyantoro, 2010:366-367).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati adalah aktivitas siswa yang meliputi deskriptor: aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Budimansyah, 2009:169-171).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan keterampilan menyimak intensif Siswa Kelas VC SD Negeri 24 Palembang berupa meningkatnya ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dalam tiga siklus penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Keterampilan Menyimak Intensif Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Inisial Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	LM	55	belum tuntas	65	tuntas	75	tuntas
2	F	43	belum tuntas	53	belum tuntas	60	belum tuntas
3	SAS	65	tuntas	70	tuntas	85	tuntas
4	RN	52	belum tuntas	75	tuntas	85	tuntas
5	AR	53	belum tuntas	55	belum tuntas	70	tuntas
6	MAF	70	tuntas	75	tuntas	85	tuntas
7	MTM	24	belum tuntas	41	belum tuntas	70	tuntas
8	MDN	57	belum tuntas	57	belum tuntas	75	tuntas
9	MAL	28	belum tuntas	45	belum tuntas	60	belum tuntas
10	AF	45	belum tuntas	60	belum tuntas	70	tuntas
11	NA	68	tuntas	75	tuntas	85	tuntas
12	BK	52	belum tuntas	72	tuntas	80	tuntas
13	A	38	belum tuntas	53	belum tuntas	65	tuntas
14	IAH	72	tuntas	77	tuntas	95	tuntas
15	RAS	46	belum tuntas	65	tuntas	80	tuntas

No	Inisial Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
16	SDS	-	tdk. hadir	80	tuntas	95	tuntas
17	NS	85	tuntas	90	tuntas	95	tuntas
18	HRL	72	tuntas	80	tuntas	85	tuntas
19	IC	67	tuntas	85	tuntas	85	tuntas
20	ADN	52	belum tuntas	65	tuntas	75	tuntas
21	PB	48	belum tuntas	50	belum tuntas	65	tuntas
22	NAU	55	belum tuntas	70	tuntas	85	tuntas
23	WNS	-	tdk. hadir	50	belum tuntas	70	tuntas
24	NO	60	belum tuntas	75	tuntas	90	tuntas
Jumlah		1207	7/22	1578	15/24	1885	22/24
Rata-rata		54,86		65,75		78,54	
Ketuntasan			31,81%		62,50%		91,67%

Hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata tes siswa mencapai 54,86 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 31,81%. Kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan di SD Negeri 24 Palembang adalah bila 85% siswa sudah mencapai nilai ≥ 65 . Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib dkk. (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori kurang. Ditemukan 15 dari 24 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Tabel 1 di atas, menunjukkan hasil Siklus II yaitu nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa meningkat menjadi 65,75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,50% yang termasuk kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai siklus I sebelumnya yaitu 54,86 dengan persentase 31,81% maka dapat dikatakan bahwa pada Siklus II keterampilan menyimak intensif siswa mengalami peningkatan yang *signifikan*. Namun, pelaksanaan Siklus II ini dikatakan belum berhasil karena masih di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 85% dan masih ada 9 siswa yang belum mencapai KKM, sehingga masih perlu dilanjutkan pada Siklus III.

Pada Siklus III diperoleh keterampilan menyimak intensif siswa meningkat menjadi rata-rata 78,54 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 91,67%. Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib dkk., (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori sangat baik. Melihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa, maka pelaksanaan Siklus III ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai bahkan melebihi indikator yang ditetapkan yakni 85% siswa sudah memperoleh nilai ≥ 65 (91,67% atau 22 dari 24 siswa dikatakan telah berhasil dalam pemerolehan keterampilan menyimak intensif. Dari hasil pada siklus III dapat dinyatakan bahwa pendekatan PAKEM merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif siswa.

Keterampilan menyimak intensif akan dikuasai dengan baik jika diajarkan dan dilatihkan dengan baik secara kontinu. Adapun langkah-langkah menyimak intensif yang dilaksanakan adalah: (1) pemilihan bahan simakan yang menarik dan bermanfaat bagi siswa, (2) menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif sehingga siswa dapat berkonsentrasi tinggi, (3) siswa menyimak dengan penuh perhatian, ketelitian, dan ketekunan sehingga memahami bahan simakan secara luas, (4) siswa menyimak bahan

simakan secara menyeluruh, artinya padu dan utuh, (5) siswa menuliskan butir-butir penting bahan simakan, dan (6) siswa membuat reproduksi bahan simakan secara tertulis (Saddono, 2012:11).

Dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menyimak intensif siswa setelah menggunakan pendekatan PAKEM mengalami peningkatan, dimulai dari siklus I, dilanjutkan siklus II, dan siklus III. Hal ini disebabkan PAKEM adalah serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian yang memungkinkan siswa mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Untuk itu, kata kunci yang dipegang peneliti adalah adanya kegiatan berpikir (*minds-on*) dan berbuat (*hands-on*) sesuai dengan yang dikemukakan oleh Indrawati dan Setiawan (2009:12).

Peningkatan hasil tes keterampilan menyimak intensif siswa ini juga didukung oleh hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Nilai Observasi Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Inisial Siswa	Hasil Obsevasi yang Diperoleh		
		Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Siklus 3 (%)
1	LM	50	56,25	68,75
2	F	43,75	50	56,25
3	SAS	62,50	75	93,75
4	RN	43,75	62,50	75
5	AR	50	68,75	87,50
6	MAF	81,25	93,75	100
7	MTM	50	50	75
8	MDN	62,50	81,25	87,50
9	MAL	43,75	56,25	62,50
10	AF	75	81,25	87,50
11	NA	62,50	68,75	81,25
12	BK	43,75	62,50	81,25
13	A	43,75	56,25	75
14	IAH	75	87,50	100
15	RAS	43,75	62,50	81,25
16	SDS	50	56,25	75
17	NS	43,75	43,75	81,25
18	HRL	56,25	62,50	87,50
19	IC	68,75	75	87,50
20	ADN	43,75	50	68,75
21	PB	43,75	68,75	87,50
22	NAU	56,25	62,50	81,25
23	WNS	43,75	50	62,50
24	NO	56,25	75	81,25
Jumlah		1293	1556	1925
Rata-rata		53,90	64,83	80,20

Berdasarkan hasil observasi yang tergambar pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas dalam pembelajaran mengalami peningkatan mulai dari Siklus I sampai Siklus II, dan Siklus III. Pada siklus I, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai 53,90%. Apabila merujuk pada tabel keaktifan siswa yang dikemukakan oleh Arikunto, (2005:245) maka aktivitas siswa termasuk dalam kategori kurang. Pada Siklus II, hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai rata-rata 64,84% yang termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, pada Siklus III aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai rata-rata 80,20% yang termasuk dalam kategori baik sekali.

Dari hasil observasi siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menyimak intensif melalui pendekatan PAKEM berbahan cerita anak masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak dan berbicara dengan teman. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak. Hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak. Untuk mengatasinya peneliti berusaha memotivasi siswa dengan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai manfaat pentingnya menyimak. Peneliti menyampaikan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain (Tarigan, 2008:38).

Selain masalah di atas, sebagian besar siswa juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita anak karena belum terbiasa dengan keterampilan menyimak. Terutama jika suasana kelas gaduh maka siswa akan cepat kehilangan konsentrasi saat menyimak. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peneliti mencatat hal-hal penting dan pada siklus berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut meliputi: memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan menyimak, memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja dan menginformasikan bahwa dalam menyimak diperlukan suasana belajar yang tenang dan kondusif agar dapat berkonsentrasi tinggi.

Selanjutnya, pada siklus II, perilaku siswa mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan siklus I, begitu juga pada Siklus III terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan siklus II. Hal ini disebabkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran menyimak intensif sehingga mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa. Dari analisis data dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Terdapat faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa yaitu faktor intelegensi, kesiapan dan motivasi siswa untuk belajar, kondisi kelas yang kondusif, dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media tersebut merupakan hal yang berbeda dari biasanya. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasa bosan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Media yang dimaksud adalah media audio berisi cerita anak yang diperdengarkan peneliti melalui laptop dengan menggunakan pengeras suara. Cerita anak merupakan cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku namun berkualitas tinggi, dan tidak rumit. Sedangkan kompleksitas cerita anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa (Rampan, 2012:73). Pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari.

Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Pada Siklus I sebagian siswa tampak siap dengan kegiatan yang dilaksanakan pada hari itu. Namun, tampak beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mengajak berbicara temannya pada saat peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Ada juga siswa yang tampak kurang bersemangat saat pelaksanaan kegiatan inti, namun ketika peneliti menggunakan media untuk melaksanakan pembelajaran menyimak intensif, siswa langsung terlihat tertarik dengan media yang peneliti gunakan.

Pada saat siswa diminta mengerjakan LKS, masih banyak siswa yang berkesulitan. Kadang-kadang terlihat siswa melakukan kegiatan seperti menyepelekan materi yang disampaikan, mengganggu teman dan bergurau dengan teman yang lainnya. Selanjutnya, perilaku negatif siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II dan III sudah berkurang, karena sebelum kegiatan menyimak dimulai, peneliti meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu LKS yang diberikan. Kegiatan ini memberikan pengetahuan latar bagi siswa sebelum mereka menyimak.

Berdasarkan hasil pembahasan ketiga siklus di atas, terbukti bahwa pendekatan PAKEM sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak intensif. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran menyimak siswa dari yang membosankan dan pasif menjadi aktif serta menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Daryanto (2012:111) bahwa dalam PAKEM para guru menggunakan berbagai sumber dan alat belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih efektif, menyenangkan, dan menarik. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penerapan belajar sambil bekerja (*learning by doing*), sehingga dapat memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PAKEM pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif Siswa Kelas VC SD Negeri 24 Palembang. Hal ini ditunjukkan dengan 22 dari 24 orang siswa mencapai kriteria ketuntasan belajar (≥ 65), yaitu sebanyak 91,67% siswa.

Hasil nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Pada Siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 31,81% dengan nilai rata-rata siswa 54,86 dan pada Siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 62,50% dengan nilai rata-rata 65,75. Pada Siklus III, ketuntasan belajar siswa mencapai 91,67% dengan nilai rata-rata siswa 78,54 atau dari jumlah keseluruhan sebanyak 24 siswa, hanya dua orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif siswa.

Peningkatan hasil nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa juga didukung oleh hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase keaktifan siswa dalam belajar mencapai 53,09% (kurang), pada siklus II meningkat menjadi 64,84 (cukup), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 80,20% (baik). Oleh karena itu, melalui penerapan pendekatan PAKEM dapat melatih kemandirian dan keterampilan siswa, sehingga guru tidak dijadikan sebagai pusat dalam pembelajaran tetapi guru hanya sebagai fasilitator.

Saran

Mengingat pendekatan yang peneliti terapkan dalam pembelajaran ini dapat mendorong siswa lebih aktif, lebih semangat, lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam melatih keterampilan menyimak intensif siswa, maka hendaknya guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Disarankan juga bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti keterampilan berbahasa lainnya dengan menggunakan pendekatan PAKEM.

Daftar Rujukan

- Aqib, Jairayoh, Diniati, dan Khotimah. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budimansyah, Darsim, Suparlan, dan Meirawan, Danny. 2008. *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Bandung: Genesindo.
- Daryanto dan Tasrial. 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartono, Murhayati, Helmiati, dan Akbarizan. 2012. *PAIKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati dan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPT.
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BFE.
- Rampan dan Sarumpaet. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Saddhono dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Kependidikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.